



# Pelatihan Metode Silabtik untuk Meningkatkan Self Efficacy Pada Guru Sekolah Dasar di Kenagarian Koto Bangun Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota

Duryati<sup>\*1</sup>, Mario Pratama<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Psikologi/ Universitas Negeri padang

<sup>2</sup> Jurusan Bimbingan dan Konseling/ Universitas Negeri padang

### Article Info

#### Article history:

Received Sept 14<sup>th</sup>, 2020

Revised Okt 23<sup>th</sup>, 2020

Accepted Des 15<sup>th</sup>, 2020

#### Keyword:

Metode silabtik,  
Self efficacy,  
Guru,  
Mengajar,  
Membaca

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas pelatihan metode silabtik untuk meningkatkan self efficacy guru sekolah dasar khususnya dalam mengajar membaca. Subyek penelitian ini adalah guru sekolah dasar berjumlah 29 orang. Teknik pengambilan subyek dilakukan melalui purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan uji t dengan bantuan SPSS 16.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan metode silabtik tidak efektif dalam meningkatkan self efficacy guru sekolah dasar dengan nilai  $t = -1,943$  dan  $p = 0,062$  ( $p > 0,05$ ). Artinya, pelatihan metode silabtik yang terdiri dari gabungan 3 metode yaitu silabel, abjad 8 dan linguistik ternyata belum dapat meningkatkan keyakinan guru sekolah dasar akan kemampuannya dalam mengajar, khususnya membaca.



© 2020 The Authors. Published by Universitas Negeri Padang.  
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Duryati,

✉ [duryati82@gmail.com](mailto:duryati82@gmail.com)

## Pendahuluan

Memuat latar belakang masalah, kesenjangan antara kenyataan dan ideal dan tujuan serta deskripsi tentang analisis situasi atau kondisi obyektif subyek pengabdian (komunitas dampingan), isu dan fokus pengabdian, alasan memilih subyek pengabdian, dan perubahan sosial yang diharapkan atau tujuan pengabdian masyarakat yang merupakan data lapangan dan kondisi tersebut harus didukung dengan data-data kualitatif maupun kuantitatif, serta didukung dengan literature review yang relevan dan terbaru.

Diakhiri dengan garis besar solusi permasalahan pengabdian, prosedur kegiatan data dan target dan aspek yang relevan dan kebaruan yang diperoleh atau diimplementasikan yang berbeda dengan pengabdian yang dilakukan oleh yang lainnya Guru merupakan tenaga pendidik yang ditugaskan untuk mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (siswa). Kegiatan mengajar biasanya dilakukan guru di dalam kelas dengan berbagai metode seperti metode ceramah, metode diskusi, metode latihan keterampilan dan lainnya. Pada dasarnya, guru dituntut untuk menggunakan metode mengajar yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Salah satunya dengan menggunakan media dalam penyampaian materi pembelajaran seperti infokus atau media gambar lainnya, sehingga siswa mudah memahami materi pembelajaran.

Pada kenyataannya masih banyak guru menggunakan metode mengajar yang monoton, seperti hanya menggunakan ceramah, sedikit menjelaskan, lalu meninggalkan tugas untuk siswa, sementara guru kembali ke ruang guru. Selain itu, terdapat juga guru yang menggunakan metode seperti menuliskan



materi di papan tulis, lalu menjelaskan materi tanpa menggunakan media, dan kemudian memberikan tugas. Tidak ada penjelasan lebih lanjut oleh guru terkait materi pembelajaran, sehingga siswa hanya mendengarkan guru dan diberikan sedikit kesempatan untuk membaca. Terkadang guru menjelaskan materi tanpa memberikan kesempatan siswa membaca hanya untuk mempercepat waktu pengajaran. Alhasil, kurangnya motivasi belajar siswa di semua bidang terutama dalam minat membaca. Hal ini terlihat dari banyak siswa yang bermain di dalam kelas dan menyalin tugas teman saat guru tidak ada di kelas karena kurangnya minat membaca. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki wawasan dan prestasi belajar menjadi rendah.

Tindakan yang dilakukan guru tersebut berkaitan dengan self efficacy yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan, self efficacy seseorang dapat menentukan tindakannya (Putri & Fakhruddiana, 2018). Self efficacy sendiri diartikan sebagai keyakinan seseorang untuk dapat menguasai situasi tertentu sehingga memberikan hasil yang positif (Santrock, 2010). Sedangkan self efficacy guru merupakan keyakinan guru akan kapasitas yang dimilikinya untuk mempengaruhi performa siswa (Putri & Fakhruddiana, 2018). Artinya metode mengajar yang digunakan guru ditentukan oleh self efficacy yang dimiliki.

Seorang guru yang yakin akan kemampuannya untuk memberikan pemahaman materi kepada siswa akan menggunakan usaha lebih agar hal tersebut terwujud. Hal ini dapat terjadi apabila guru memiliki self efficacy yang tinggi. Guru dengan self efficacy tinggi akan lebih suka bertindak, memiliki keinginan lebih untuk mencoba ide dan strategi mengajar baru yang dapat memperbaiki proses belajar siswa, dan bertahan dalam membantu proses belajar siswa (Fitrianingsih, 2015). Berbeda dengan guru yang memiliki self efficacy rendah, mereka kurang memiliki keinginan untuk melakukan berbagai alternatif agar siswanya memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu, self efficacy guru akan menentukan peningkatan hasil belajar siswa.

Self efficacy dapat mempengaruhi tindakan seseorang ditentukan oleh beberapa proses (Bandura 1994). Salah satunya dengan proses kognitif, yaitu keyakinan seseorang terhadap suatu hal akan mempengaruhi bagaimana ia menafsirkan situasi di lingkungan sehingga dapat melakukan antisipasi dan perencanaan. Artinya dengan self efficacy ini guru akan mencoba berbagai alternatif dalam mengajar khususnya membaca. Alternatif tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan metode mengajar yang kreatif dan menarik.

Salah satu metode mengajar yang dapat diterapkan adalah metode silabtik (silabel, abjad delapan, dan linguistik). Metode silabtik ini merupakan gabungan 3 metode yang dikembangkan oleh Zikri & Duryati (2016). Metode ini memberikan alternatif bagi guru untuk mengajarkan keterampilan membaca yang berasal dari gabungan 3 metode. Pertama, metode silabel difokuskan untuk mengajarkan anak mengenal huruf terlebih dahulu dari huruf kecil hingga huruf besar, dan mengenalkan suku kata melalui media kartu berwarna yang berukuran besar. Kedua, metode abjad delapan untuk membedakan huruf p dan q, b dan d yang sering terbalik-balik oleh siswa. Ketiga, metode linguistik yaitu membedakan kata-kata yang memiliki bunyi sama menggunakan kartu bergambar agar siswa paham dengan makna bunyi yang berbeda.

Pada dasarnya metode silabtik ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam meningkatkan minat membaca siswa, karena menggunakan media berwarna. Media berwarna ini ditargetkan untuk menarik perhatian siswa kemudian secara perlahan siswa dikenalkan kata demi kata. Melalui metode silabtik diharapkan siswa dapat dengan mudah mengingat apa yang disampaikan guru, sehingga guru merasa yakin untuk memberikan pemahaman materi kepada siswa. Dengan adanya metode silabtik siswa akan semangat untuk belajar khususnya membaca, kemudian guru juga akan semangat dan percaya bahwa ia mampu mempengaruhi performa siswa di kelas. Oleh karena itu, metode silabtik diharapkan dapat meningkatkan self efficacy guru dalam mengajar khususnya membaca.

## Metode

Subyek pada penelitian ini adalah guru-guru sekolah dasar negeri di kenagarian koto bangun yang terdiri dari 5 sekolah yaitu SDN 01, SDN 02, SDN 03, SDN 04, dan SDN 05 kenagarian koto bangun. Subyek dipilih secara purposif dengan kriteria yaitu guru kelas, kepala sekolah dan pengawas dengan total jumlah peserta sebanyak 38 orang. Nara sumber pada kegiatan ini adalah dosen psikologi UNP. Pelatihan dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan standar covid 19.

Pelaksanaan pelatihan ini menggunakan beberapa metode seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan role play. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari. Hari pertama sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan pretest untuk mengukur pengetahuan peserta terhadap materi dan mengukur self efficacy nya dalam mengajar. Hari pertama pada sesi pertama menggunakan metode ceramah dan diskusi tentang materi



tumbuh kembang anak dan kesiapan anak masuk sekolah dasar. Dilanjutkan sesi kedua ceramah dan diskusi tentang kesulitan belajar sekaligus demo dan praktek gerak untuk menangani anak berkesulitan belajar. Lalu sesi ke tiga pengenalan materi metode silabtik menggunakan metode ceramah.

Hari kedua pada sesi pertama tentang materi metode silabel menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Sesi kedua tentang metode abjad 8 juga menggunakan ceramah dan demo. Begitu juga sesi ke tiga tentang materi metode linguistik menggunakan metode ceramah dan demo. Terakhir sesi terakhir di hari kedua ini adalah role play praktek semua metode per kelompok.

Setelah itu peserta diberikan posttest untuk mengukur pengetahuan peserta tentang metode silabtik setelah pemberian materi selama dua hari dan mengukur skala self efficacy diberikan untuk mengukur self efficacy guru setelah pelatihan. Setelah itu diberikan lembar evaluasi untuk mengetahui penilaian atau kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan.

Terakhir, masing-masing peserta ditugaskan melakukan praktek metode silabtik terhadap 1 orang siswa yang mengalami kesulitan belajar. Praktek harus dilaksanakan minimal 9 kali sesuai dengan modul yang telah diberikan kepada peserta sebagai pedoman. Hasil praktek direkam dan videonya dikirim kembali kepada panitia.

Varibel yang ingin difokuskan pada tulisan ini adalah melihat peningkatan self efficacy pada guru setelah mengikuti pelatihan metode silabtik. Self efficacy diukur dengan menggunakan New General Self Efficacy Scale oleh Chen (2001) yang berjumlah 8 item. Skala self efficacy diberikan kepada guru sebelum dan sesudah diterapkan metode silabtik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui uji t dengan menggunakan SPSS.

## Hasil dan Pembahasan

Pelatihan metode silabtik untuk meningkatkan self efficacy guru sekolah dasar di kenagarian koto bangun kabupaten 50 kota dilaksanakan pada hari selasa dan rabu tanggal 11 dan 12 Agustus 2020. Kegiatan dimulai dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.30 WIB bertempat di gedung sekolah SDN 01 Koto Bangun. Kegiatan dimulai dengan registrasi peserta, mengisi lembar pretest skala self efficacy. Kemudian secara resmi kegiatan dibuka oleh ketua gugus Bina Luhur. Kegiatan inti di hari pertama yaitu penyampaian materi yang terdiri dari tumbuh kembang anak, kesulitan membaca, dan pengantar metode silabtik. Hari kedua menyajikan materi yaitu metode silabel, metode abjad 8, metode linguistik, dan terakhir praktek metode silabtk.

Hari pertama menyajikan materi pertama yaitu pengantar tumbuh kembang anak yang menjelaskan tentang kesiapan anak masuk sekolah berupa kesiapan fisik, sosial, emosional agar trhindar dari berbagai hambatan dalam belajar di sekolah dasar. Materi kedua tentang anak berkesulitan membaca meliputi kesulitan pengenalan kata, kesulitan dalam kelancaran membaca dan kesulitan dalam pemahaman membaca. Materi ketiga yaitu pengantar materi metode silabtik, meliputi 3 metode yaitu silabel, abjad 8 dan inguistik.

Hari kedua yaitu fokus mengupas metode abjad 8 beserta praktek per kelompok. Materi pertama khusus membahas metode silabel beserta praktek. Materi kedua membahas metode abjad 8 beserta praktek. Materi ke tiga membahas metode linguistik dan prakteknya. Terakhir, peserta melakukan praktek secara berkelompok untuk semua metode yang dimulai dari metode yang mudah dulu yaitu silabel, kemudian metode yang lebih sulit yaitu abjad 8 dan terakhir metode linguistiik. Kegiatan praktek ini dilengkapi dengan buku modul sebagai panduan dan media seperti kartu huruf, kartu kata, papan tulis, lagu dan gerakan sehingga kegiatan membaca menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Setelah itu, kegiatan ditutup dengan pemberian posttest dan evaluasi.

Hasil analisis data uji t menunjukkan nilai t sebesar -1,943 dengan  $p = 0,062$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara self efficacy guru sebelum dan sesudah diberikan pelatihan metode silabtik.

Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan metode silabtik tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan keyakinan guru akan kemampuannya dalam mengajar. Hal ini disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi self efficacy guru. Tinjauan literatur saat ini menunjukkan bahwa self-efficacy guru dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk strategi pengajaran, pelatihan pengembangan profesional, pengalaman penguasaan aktif, pengetahuan praktis dan kemahiran bahasa guru, serta lamanya pengalaman mengajar (Al-Fadley, A&Alghasab, M, 2018). Fenomena pada guru-guru sekolah dasar di kenagarian koto bangun menunjukkan masih kurangnya kemampuan strategi mengajar yang dimiliki.

Terbukti guru-guru lebih sering menggunakan metode ceramah, jarang menggunakan metode belajar kreatif dengan bantuan media yang menarik. Pengetahuan berbahasa juga sebagian masih terbatas. Hal ini terlihat saat pelatihan, sulit meminta partisipasi peserta. Bahkan ada sekelompok peserta yang tidak mau melakukan role play karena kesulitan menginstruksikan metode dengan bahasa yang benar. Sehingga, pelatihan yang dilaksanakan selama dua hari ini belum mampu secara langsung meningkatkan self efficacy guru dalam mengajar.

Walaupun demikian, berdasarkan role pay yang dilakukan guru saat pelatihan dan praktek di sekolah terhadap 1 orang siswa yang sulit membaca, menunjukkan sebagian guru mampu menggunakan metode silabtik ini dengan baik sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar membaca. Selain itu, berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, secara umum guru mengatakan pelatihan metode silabtik dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang metode membaca yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Mereka bertekad untuk selanjutnya akan menerapkan metode ini dalam pembelajaran membaca dikelas

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan pelatihan metode silabtik tidak berpengaruh terhadap peningkatan self efficacy guru sekolah dasar di kenagarian koto bangaun kecamatan kapur IX kabupaten 50 kota. Namun demikian, pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan guru terhadap metode baru dalam mengajarkan siswa membaca yaitu metode silabtik. Selain itu, guru-guru sudah mampu menerapkan metode ini pada siswanya yang kesulitan dalam membaca.

### Referensi

- Al-Fadley,A&Alghasab,M. (2018). Measuring the self efficacy of EFL teachers in elementary governmental schools in kuwait: exploring years of teaching experience. *International Journal of English Language Teaching*. Vol 5 (4).
- Bandura, A. (1994). Self efficacy. *Encyclopedia of human behavior*. New York: Academic Press.
- Fitrianingsih, D. (2015). Self efficacy guru dan hubungannya dengan hasil belajar kimia kelas X SMA se-Kecamatan Sungai Ambawang. *Artikel skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Pontianak.
- Putri, F. A. R., & Fakhruddiana, F. (2018). Self efficacy guru kelas dalam membimbing siswa slow learner. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 5(1). 1-8.
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Edisi kedua. Jakarta: Kencana.
- Zikrillah., Duryati., & Molina, Y. (2016). Gambaran peningkatan pengenalan kata pada anak disleksia melalui pemberian metode silabtik. *Jurnal RAP UNP*. Vol 7(1). 99-108.